

DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI MASYARAKAT

Ihsan Dacholfany

Universitas Muhammadiyah Metro

Khoirurrijal

STAIN Jurai Siwo Metro

mihsandacholfany@yahoo.com

Abstract

This research discuss about the impact of LBT and its anticipation. LGBT has many impacts. The health impact can be shown by 78% homosexuals infected with sexually transmitted diseases. LBGT also provide social impact. The research shown that a gay have 20-106 couple per year. Whereas, someone zina's couple is not more than 8 peoples in his whole life. 43% of gay groups who has investigated declare that in their whole life they do homosexual more than 500 people. In education impact, the learners who believe they are homo faced dropout problem 5 times greater than normal students because they feel insecurity. Moreover, 28% of them were force to leave the school. In the field of safety impact, homosexuals cause sexual abuse of children in United States; in fact their population just 2% of the total of America population. It can be concluded that 1 of 20 homosexual case is sexual abuse of children, whereas from 490 cases of adultery, one of that is the sexual abuse of children.

Key words: LGBT, Damage, Anticipation

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait dampak LGBT dan antisipasinya. Dampak-dampak yang ditimbulkan dari LGBT adalah Dampak kesehatan. Dampak-dampak kesehatan yang ditimbulkan di antaranya adalah 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular. Dampak sosial, Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat LGBT adalah sebagai berikut Penelitian menyatakan seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya." 43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. Dampak Pendidikan, adapun dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah. Dampak Keamanannya itu; Kaum homo seksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2% dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinahan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak.

Kata kunci: LGBT, Kerusakan dan Antisipasi

Pendahuluan

Meskipun beragam perilaku seksual dan identitas gender telah dikenal di wilayah Nusantara pada masa-masa terdahulu, identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20. Baru pada akhir tahun 1960-an, gerakan LGBT mulai berkembang melalui kegiatan pengorganisasian yang

dilakukan oleh kelompok wanita transgender, atau yang kemudian dikenal sebagai waria. Mobilisasi pria gay dan wanita lesbian terjadi pada tahun 1980-an, melalui penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia. Mobilisasi ini semakin mendapatkan dorongan dengan maraknya HIV pada tahun 1990-an, termasuk pembentukan berbagai organisasi di lebih banyak lokasi. Pada dasawarsa tersebut juga terjadi sejumlah pertemuan nasional awal, dengan disertai beberapa perkembangan penting dalam gerakan LGBT, antara lain pembentukan aliansi dengan berbagai organisasi feminis, kesehatan seksual dan reproduktif, gerakan pro-demokrasi dan HAM, serta kalangan akademis. Setelah peristiwa dramatis tahun 1998 yang membawa perubahan mendasar pada sistem politik dan pemerintahan Indonesia, gerakan LGBT berkembang lebih besar dan luas dengan pengorganisasian yang lebih kuat di tingkat nasional, program yang mendapatkan pendanaan secara formal, serta penggunaan wacana HAM untuk melakukan advokasi perubahan kebijakan di tingkat nasional. Namun keberhasilan ini sangatlah sederhana dipandang secara keseluruhan, dengan banyaknya organisasi dan individu yang berhasil melakukan perubahan-perubahan kecil namun tanpa terjadi perubahan besar, baik dalam perundang-undangan maupun penerimaan oleh masyarakat.

Sebagai gambaran umum tentang hak asasi LGBT di Indonesia, hukum nasional dalam arti luas tidak memberi dukungan bagi kelompok LGBT walaupun homoseksualitas sendiri tidak ditetapkan sebagai tindak pidana. Baik perkawinan maupun adopsi oleh orang LGBT tidak diperkenankan. Tidak ada undang-undang anti-diskriminasi yang secara tegas berkaitan dengan orientasi seksual atau identitas gender. Hukum Indonesia hanya mengakui keberadaan gender laki-laki dan perempuan saja, sehingga orang transgender yang tidak memilih untuk menjalani operasi perubahan kelamin, dapat mengalami masalah dalam pengurusan dokumen identitas dan hal lain yang terkait. Sejumlah Perda melarang homoseksualitas sebagai tindak pidana karena dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral, meskipun empat dari lima Perda yang terkait tidak secara tegas mengatur hukumannya.

Secara sosiologis, homoseksual¹ adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual sudah dikenal sejak lama, misalnya pada masyarakat Yunani Kuno. Di Inggris baru pada akhir abad ke 17 homoseksualitas hanya dipandang sebagai tingkah-laku seksual belaka, namun juga peranan yang agak rumit sifatnya, yang timbul dari keinginan-keinginan maupun aktivitas para homoseks. Kinsey, Pomeroy dan Martin dalam penelitian yang terkenal tentang seksualitas di Amerika, mengungkapkan sebanyak 37% laki-laki pernah

¹ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 381

mempunyai pengalaman homoseksual dalam suatu masa kehidupannya, tetapi hanya 4% yang benar-benar homoseksual dan mengekspresikan kecenderungan erotisnya pada sesama laki-laki. Adapun sisanya kemungkinan hanya karena rasa ingin tahu, dianiaya, atau dibatasi seksualnya. Temuan ini menjelaskan bahwa mempunyai hubungan homoseksual tidak berarti seseorang menjadi homoseks. Yang lebih penting secara sosiologis adalah pengungkapan identitas homoseksual. Melalui identitas itu, seseorang mengkonsepkan dirinya sebagai homoseks.²

Pada lingkungan kebudayaan yang relatif modern, keberadaan kaum homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. Gadpaille menyatakan bahwa pada masa sekarang masyarakat modern cenderung bersikap negatif terhadap aktivitas erotik antar sesama jenis kelamin. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya.³ Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Lenhne mencetuskan istilah *homophobia*⁴ untuk menggambarkan kekuatan irasional dan intoleransi terhadap homoseksual. Seorang individu yang diketahui sebagai pria homoseksual atau gay beresiko untuk mengalami diskriminasi dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya⁵ Sanksi sosial yang diberikan masyarakat pada umumnya beragam, mulai dari cemoohan, penganiayaan, hingga hukuman mati seperti yang pernah terjadi pada negara-negara di barat. Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum homoseksual yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum homoseksual untuk tetap menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya baik secara sosial, adat dan hukum.

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) jika dipandang dari sudut pandang Islam merupakan masalah besar yang dampaknya sangat membahayakan bagi umat manusia. Ajaran Islam melarang tegas perilaku

² Siahaan, Jokie M.S, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologis*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal. 43

³Ary, *Gay*. (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 9

⁴*Homophobia* adalah ketakutan berada dekat, berinteraksi dan berhubungan dengan homoseksual karena dianggap dapat memberikan pengaruh yang buruk karena homoseksual adalah sesuatu yang sangat negatif sifatnya. Dapat juga didefinisikan sebagai tekanan dari supremasi kaum heteroseks secara terus menerus berdasarkan atas adanya perbedaan orientasi seksual (Tatchell, 2003).

⁵Chumairoh, Fitroh, *Perkawinan Simbolik: Studi Kualitatif tentang Seorang Gay yang Melakukan Perkawinan dengan Lawan Jenis*, 2008, hal. 5

menyimpang ini karena tidak sesuai dengan fitrah manusia. Allah SWT berfirman:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ . وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ . بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ .

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas” (QS. Asy-Syu’arâ’: 165-166)

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ . إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ...

“Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fâhisyah (keji)⁶ itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?’ Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita,...” (Q.S. Al-A’râf: 80-81)

Rasulullah saw bersabda, “Siapa saja yang menemukan pria pelaku homoseks, maka bunuhlah pelakunya tersebut.” (HR Abu Dawud, At Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Al-Baihaki).

Al-Quran dan Hadits di atas sudah menerangkan dengan tegas dan jelas bahwa praktik homoseks merupakan satu dosa besar dan sangat berat sanksinya di dunia. Apabila tidak dikenakan di dunia maka sanksi tersebut akan diberlakukan di akhirat. Sedangkan hukuman bagi pelaku sihaq (lesbi), menurut kesepakatan para ulama, adalah *ta’zir*, di mana pemerintah yang memiliki wewenang untuk menentukan hukuman yang paling tepat, sehingga bisa memberikan efek jera bagi pelaku perbuatan haram ini.⁷

Menurut kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One* tahun 2006, fenomena transgender muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Namun dalam sudut pandang ilmu kesehatan mental, transgender bisa muncul dipengaruhi oleh budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan aspek kesehatan. Banyaknya penyebab munculnya fenomena transgender dapat menjadi kajian tersendiri bagi konselor dan profesi *helper* lainnya seperti psikolog dan psikiater yang menangani masalah tersebut. Semakin kompleks masalah yang dialami konseli, maka semakin memerlukan diagnosis khusus terhadap masalah tersebut.

Pengertian LGBT

⁶ Perbuatan fâhisyah di sini ialah: homoseksual sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Al-A’râf : 81.

⁷ Husaini, Adian, *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, (Jakarta: Insists, 2015), hal 108.

Homoseksualitas adalah kesenangan yang terus menerus terjadi dengan pengalaman erotis yang melibatkan kawan sesama jenis, yang dapat atau mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan orang lain atau dengan kata lain, homoseksualitas membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis.

Dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III⁸ (DepKes RI, 1998: 115), homoseksualitas dimasukkan dalam kategori gangguan psikoseksual dan disebut sebagai orientasi seksual egodistonik, yaitu “identitas jenis kelamin atau preferensi seksual tidak diragukan, tetapi individu mengharapkan yang lain disebabkan oleh gangguan psikologis dan perilaku serta mencari pengobatan untuk mengubahnya.” Artinya homoseksualitas dianggap suatu kelainan hanya bila individu merasa tidak senang dengan orientasi seksualnya dan bermaksud mengubahnya.

Istilah homoseksual dan heteroseksual digunakan merujuk pada orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual menunjuk pada jenis kelamin pasangan erotis, cinta ataupun afeksi yang dipilih. Orientasi seksual terbentuk mulai saat hormon-hormon seksual berkembang, yaitu pada saat seseorang memasuki usia remaja. Sebelum masa tersebut, ketertarikan kepada orang lain masih belum dapat dianggap sebagai ketertarikan seksual.⁹ Seorang *gay* adalah seorang homoseksual karena ia adalah laki-laki, sedangkan pasangan erotis, cinta, ataupun afeksinya adalah juga laki-laki.

Identitas seksual berarti bagaimana seseorang memandang dirinya, baik sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan. Identitas seksual mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosomal, kromatinal (genetis), gonadal, hormonal, dan somatis (fenotipis, biotipis). Atau dengan kata lain, identitas seksual mengacu pada kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*femaleness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar. Akan tetapi, ada penelitian yang menunjukkan bahwa identitas seksual bukan merupakan bawaan saat lahir, tetapi lebih merupakan pembelajaran melalui pengalaman yang diberikan secara tidak resmi dan tidak terencana. Bila seorang anak, yang pada saat dilahirkan diperlakukan menurut identitas seksualnya yang berbeda dari jenis kelamin biologisnya, maka ia akan tumbuh sesuai dengan identitas seksual yang diberikan kepadanya.

Dampak LGBT

⁸ Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1998. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa Di Indonesia*, Edisi ke III. Direktorat Kesehatan Jiwa, dan Dirjen Pelayanan Kesehatan

⁹ Oetomo, Dede, *Memberi Suara pada yang Bisu*, (Yogyakarta: Galang Press. 2001), hal. 26

Abdul Hamid El-Qudah, Seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA) menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan dari LGBT adalah¹⁰ :

1. Dampak kesehatan

Dampak-dampak kesehatan yang ditimbulkan di antaranya adalah 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular.¹¹ Rata-rata usia kaum gay adalah 42 tahun dan menurun menjadi 39 tahun jika korban AIDS dari golongan gay dimasukkan ke dalamnya. Sedangkan rata-rata usia lelaki yang menikah dan normal adalah 75 tahun. Rata-rata usia Kaum lesbian adalah 45 tahun sedangkan rata-rata wanita yang bersuami dan normal 79 tahun.¹²

2. Dampak sosial

Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat LGBT adalah sebagai berikut: Penelitian menyatakan "seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya."¹³ 43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. 28% melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali. 70% dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja.¹⁴ Hal itu jelas-jelas melanggar nilai-nilai sosial masyarakat.

3. Dampak Pendidikan

Adapun dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah.¹⁵

4. Dampak Keamanan

Dampak keamanan yang ditimbulkan lebih mencengangkan lagi yaitu:

Kaum homo seksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2%

¹⁰ El-Qudah, Abdul Hamid. *Kaum Luth Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat, 2015), hal. 65-71.

¹¹Rueda, E. "The Homosexual Network." (Old Greenwich, Conn., The Devin Adair Company, 1982), hal. 53.

¹² Fields, DR. E. "Is Homosexual Activity Normal?" Marietta, GA.

¹³Corey, L. And Holmes, K. *Sexual Transmissions of Hepatitis A in Homosexual Men.*" New England J. Med., 1980, hal. 435-438.

¹⁴ Bell, A. and Weinberg, M. *Homosexualities: a Study of Diversity Among Men and Women.* New York: Simon & Schuster, 1978.

¹⁵ National Gay and Lesbian Task Force, "Anti-Gay/Lesbian Victimization," New York, 1984.

dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinaan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak.¹⁶ Meskipun penelitian saat ini menyatakan bahwa persentase sebenarnya kaum homo seksual antara 1-2% dari populasi Amerika, namun mereka menyatakan bahwa populasi mereka 10% dengan tujuan agar masyarakat beranggapan bahwa jumlah mereka banyak dan berpengaruh pada perpolitikan dan perundang-undangan masyarakat.¹⁷

LGBT dan Antisipasinya

Mengingat banyak sekali dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang LGBT, maka diperlukan cara mengantisipasinya agar selamat dari bahaya LGBT ini, di antaranya adalah:

1. Menumbuhkan Kesadaran Individual Pelaku LGBT

Tak dipungkiri bahwa setan menjadi musuh abadi manusia yang akan terus menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke dalam lembah kebinasaan.

Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Q.S. Az-Zukhruf: 62)

Cara setan dalam menyesatkan manusia adalah dengan memoles perbuatan maksiat dan jahat sehingga tampak indah dalam pandangan manusia. "Iblis berkata: Ya Rabbi, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya." (Q.S. Al-Hijr: 39)

Allah SWT berfirman:

"Dan jika setan menggangumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar Maha Mengetahui." (Q.S. Fussilat: 36)

Upaya manusia salah satunya adalah dengan berlindung kepada Allah SWT agar terhindar dari kejahatan setan sebagaimana Allah SWT berfirman:

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (Q.S. An-Nas: 1-6)

Kemudian setelah mengenal adalah menyesali perbuatan tersebut dan berupaya kembali kepada Allah SWT dengan memperbanyak istighfar

¹⁶ *Psychological Report*, 1986, hal. 327-337.

¹⁷ *Science Magazine*, 18 July 1993, hal. 322.

serta memohon ampunan atas segala kesalahan dan dosa yang dilakukan serta segera melakukan Taubatan Nashuha. Proses penyucian hati dalam Islam dikenal dengan Tazkiyatun Nafs yakni dengan cara beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir, memuji Asma Allah, berpikir positif (*Husnuzhan*) tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga terhadap diri sendiri dan Allah SWT serta memperbanyak doa kepada-Nya.

2. Menerapkan Usulan Untuk Menanggulangi Wabah LGBT di Indonesia

Penyelesaian masalah LGBT dalam lingkup yang lebih luas seperti yang terjadi di masyarakat, dapat dilakukan dengan cara, yaitu¹⁸:

- a. Dalam jangka pendek, perlu dilakukan peninjauan kembali peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan melakukan praktik hubungan seksual sejenis. Perlu ada perbaikan dalam pasal 292 KUHP, misalnya, agar pasal itu juga mencakup perbuatan hubungan seksual sejenis dengan orang yang sama-sama dewasa. Pemerintah dan DPR perlu segera menyepakati untuk mencegah menularnya legalisasi LGBT itu dari AS dan negara-negara lain, dengan cara memperketat peraturan perundang-undangan. Bisa juga sebagian warga masyarakat Indonesia yang sadar dan peduli untuk mengajukan gugatan *judicial review* terhadap pasal-pasal KUHP yang memberikan jalan terjadinya tindak kejahatan di bidang seksual.
- b. Dalam jangka pendek pula, sebaiknya ada Perguruan Tinggi yang secara resmi mendirikan Pusat Kajian dan Penanggulangan LGBT. Pusat kajian ini bersifat komprehensif dan integratif serta lintas bidang studi. Aktivasinya adalah melakukan penelitian-penelitian serta konsultasi psikologi dan pengobatan bagi pengidap LGBT.
- c. Masih dalam jangka pendek, sebaiknya juga masjid-masjid besar membuka klinik LGBT, yang memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada penderita LGBT, baik secara langsung maupun melalui *media online*, bahkan juga pengobatan-pengobatan terhadap penderita LGBT. Bisa dipadukan terapi modern dengan beberapa bentuk pengobatan seperti bekam, *ruqyah syar'iyah*, dan sebagainya.
- d. Pemerintah bersama masyarakat perlu segera melakukan kampanye besar-besaran untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya LGBT, termasuk membatasi kampanye-kampanye hitam kaum liberalis yang memberikan dukungan kepada legalisasi LGBT.
- e. Kaum muslimin, khususnya, perlu memberikan pendekatan yang integral dalam memandang kedudukan LGBT di tengah masyarakat.

¹⁸ Husaini, Adian, *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, (Jakarta: Insists, 2015), hal 117 - 120.

Bagaimana pun LGBT adalah bagian dari umat manusia yang harus diberikan hak-haknya sesuai dengan prinsip kemanusiaan, sambil terus disadarkan akan kekeliruan tindakan mereka. Dalam hal ini, perlu segera dilakukan pendidikan khusus untuk mencetak tenaga-tenaga dai bidang LGBT. Lebih bagus jika program ini diintegrasikan dalam suatu prodi di Perguruan Tinggi dalam bentuk 'Konsentrasi Program studi'.

- f. Para pemimpin dan tokoh-tokoh umat Islam perlu banyak melakukan pendekatan kepada para pemimpin di media massa, khususnya media televisi, agar mencegah dijadikannya media massa sebagai ajang kampanye bebas penyebaran paham dan praktik LGBT ini.
- g. Secara individual, setiap Muslim, harus aktif menyuarakan kebenaran, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Kepada siapa pun yang terindikasi ikut melakukan penyebaran paham legalisasi LGBT. Sebagaimana tuntunan Al-Quran, dakwah perlu dilakukan dengan *hikmah, mauidhatil hasanah* dan berdebat dengan cara yang baik.
- h. Lembaga-lembaga donor dan kaum berpunya di kalangan Muslim, perlu memberikan beasiswa secara khusus kepada calon-calon doktor yang bersedia menulis disertasi dan bersungguh-sungguh untuk menekuni serta terjun dalam arena dakwah khusus penyadaran pengidap LGBT.
- i. Media-media massa muslim perlu menampilkan sebanyak mungkin kisah-kisah pertobatan orang-orang LGBT dan mengajak mereka untuk aktif menyuarakan pendapat mereka, agar masyarakat semakin optimis, bahwa penyakit LGBT bisa disembuhkan.
- j. Orang-orang yang sadar dari LGBT perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya oleh pemerintah agar mereka dapat berhimpun dan memperdayakan dirinya dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari dan melaksanakan aktivitas penyadaran kepada para LGBT yang belum sadar akan kekeliruannya.

Islam sebagai Solusi Permasalahan Umat

Islam mengatasi permasalahan LGBT ini dari akar-akarnya, dengan cara mengharamkan semua penyebab-penyebab penyakit ini, sehingga diharamkan perzinahan, homo seksual dan semua hal yang bisa menyebabkan keduanya. Hal inilah yang dapat memberikan perlindungan hakiki dari terserang penyakit kelamin.

Metode Islam dalam Melawan Penyakit AIDS terdiri dari sekumpulan akidah dan falsafah yang lurus di masyarakat, karakteristik usia dan hubungan-hubungan sosial serta sekumpulan akidah yang baku dalam memandang tiga pilar utama: manusia, alam semesta dan kehidupan. Dasar-dasar itu ditentukan oleh Allah Ta'ala melalui syariatnya yang sempurna diambillah sumber syariat dan batasan-batasannya yang benar dengan pola hubungan sosial antar manusia.

NIZHAM, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016

Dengan begitu maka sumbernya adalah tauhid kepada Allah Ta'ala Tuhan alam semesta, batasannya adalah syariat Islam dan kasih sayang antar sesama manusia merupakan pola pengatur hubungan antar sesama manusia. Dengan kerangka yang luas dan kompleks inilah diambil metode Islam dalam melawan IDS, karena Islam menganggap menjaga tubuh merupakan salah satu tujuan Islam dan salah satu cara menjaga kekuatan.

Dalam hal ini Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

المؤمنُ القويُّ خيرٌ وأحبُّ إلى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ... (رواه مسلم)

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah...” (HR. Muslim)

Perbedaan utama antara metode Islam dengan strategi PBB dalam mengobati wabah AIDS adalah bahwasanya metode Islam berupaya untuk mengeringkan sumber penyakit, mengatasi penyebabnya dan membelenggu bahayanya. Sedangkan strategi PBB malahan mempertahankan sumber penyakit-dengan membela hak-hak homo seksual dan seks bebas dan berupaya untuk berinteraksi dengan dampaknya saja-seperti dengan membagikan kondom dengan alasan untuk menjaga kebebasan pribadi sedangkan hakikatnya ia menghancurkan hak-hak umat, bangsa dan Negara dengan berupaya untuk mewajibkan pola kehidupan barat ke seluruh penjuru dunia.

Gagasan yang ditawarkan untuk mengatasi fenomena LGBT adalah *Six continuum of Transgender Counseling* (Enam Kontinum dari *Transgender Counseling*). Enam kontinum ini bertujuan untuk memberikan arahan bagi setiap konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater yang akan melakukan proses konseling dengan latar belakang *lesbian, gay bisexual* dan *transgender*. Setiap kontinum merupakan sebuah tahapan yang harus dilalui konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater. Tidak diperbolehkan untuk melakukan lompatan-lompatan pada setiap kontinum karena setiap kontinum yang berupa tahapan konseling akan saling terkait. Satu saja konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater melewati satu kontinum sebagai tahapan yang harus dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah diagnosa yang kurang tepat terhadap masalah konseli. Keenam kontinum yang harus dilalui konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater antara lain¹⁹:

Self Merupakan tahapan kontinum pertama yang menjadi salah satu titik penting dalam perjalanan kontinum yang selanjutnya. *Self* mengacu kepada diri seseorang berkaitan dengan seluruh identitas yang ada pada dirinya, contoh konkritnya adalah nama, alamat, nama orang tua, lingkungan keluarga dan

¹⁹ Khilman Rofi Azmi, *Enam Kontinum dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli Lgbt*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol. 1 Nom. 1 Juni 2015, hal. 52-55

pengaruhnya terhadap konseli dan aspek lain-lainnya yang berkaitan dengan diri.

Hal lain yang menjadi aspek penting dalam *self* adalah bagaimana konseli mampu menyadari identitas asli mereka dengan segala aspek bawaan yang ada pada dirinya. Tujuan utama dalam *self* adalah penggalan informasi yang lengkap terkait dengan jati diri konseli yang sebenarnya sesuai dengan apa yang mereka sadari sebelumnya.

Differential of feeling. Berdasarkan pada kontinum sebelumnya, maka langkah kontinum selanjutnya adalah pengidentifikasian konseli terhadap perbedaan perasaan kepada teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Aspek perasaan atau afektif menjadi salah aspek yang sangat penting dalam menangani konseli/klien dengan label *lesbian, gay bisexual* dan *transgender*. Perasaan menjadi salah satu tolok ukur yang harus digali oleh konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater. Aspek afektif berkaitan dengan beberapa hal seperti berikut: (1) Gender dan problematika yang menyertainya, (2) Bagaimana perasaan konseli terhadap teman-teman dekatnya, baik dengan lawan jenis, maupun dengan teman sejenis, (3) Eksplorasi masalah yang berkaitan dengan perasaan yang menyertai konseli, (4) Pemberian sebuah label terhadap konseli dengan berbagai pertimbangan yang mengacu pada perasaan.

Identify mengacu pada identitas baru yang melekat pada diri konseli/klien. Pada tahapan kontinum ini, konseli diajak untuk mengkonstruksi kembali pikiran, perasaan dan tindakan setelah melampaui beberapa kontinum selanjutnya. Identifikasi diri ini akan menghasilkan sebuah "deklarasi pribadi" bahwa konseli telah mengaku sebagai orang yang normal atau menjadi seorang *lesbian, gay, bisexual* dan *transgender*.

Spiritual Intervention. Kontinum selanjutnya adalah *spiritual intervention* yang mengacu pada intervensi konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater terhadap konseli yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai *lesbian, gay bisexual* dan *transgender*. Kontinum ini menjadi salah satu kontinum yang mungkin tidak dibahas dalam setting konseling di negara-negara barat. Hal ini tentu saja dikarenakan topik agama merupakan salah satu topik yang sensitif dan bersifat pribadi sehingga mungkin tidak pernah digunakan oleh para konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater di negara-negara barat kecuali dalam setting konseling pastoral atau konseling berbasis agama lainnya.

Acceptance of environmental. Kontinum yang terakhir menjadi puncak dari semua kontinum yang telah dilalui oleh konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater. Untuk penerimaan diri terhadap lingkungan mengacu pada masalah-masalah yang mungkin dihadapi konseli/klien dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan. Lingkungan baru mungkin saja

belum bisa menerima kehadiran sosok konseli yang telah mendeklarasikan dirinya menjadi *lesbian, gay bisexsual* dan *transgender*.

Penutup

Dalam pandangan Islam Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) merupakan masalah besar yang dampaknya sangat membahayakan bagi umat manusia. Akan tetapi melarang LGBT dengan cara kekearsam dan tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan adalah hal yang dilarang pula oleh Islam. Walaupun Islam secara keras melarang umatnya untuk melakukan, melegalkan dan mendukung perbuatan LGBT. Peringatan secara keras itu bisa dilihat dari sabda Rasulullah saw bersabda, "Siapa saja yang menemukan pria pelaku homoseks, maka bunuhlah pelakunya tersebut." (HR Abu Dawud, At Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Al-Baihaki).

Penanganan kasus LGBT dapat dilakukan dengan peninjauan kembali peraturan tentang perilaku LGBT, mendirikan pusat kajian yang membantu penderita/korban LGBT agar bisa berperilaku normal kembali, dan berbagai kalangan bersatu untuk membantu mengembalikan penderita LGBT agar dapat berperilaku dan bersikap normal kembali.

Daftar Pustaka

- Ary, Gay. Jakarta: Gramedia, 1987
- Bell, A. and Weinberg, M, *Homosexualities: a Study of Diversity Among Men and Women*, New York: Simon & Schuster, 1978.
- Chumairoh, Fitroh, *Perkawinan Simbolik: Studi Kualitatif tentang Seorang Gay yang Melakukan Perkawinan dengan Lawan Jenis*, 2008
- Corey, L. And Holmes, K. *Sexual Transmissions of Hepatitis A in Homosexual Men.*" New England J. Med., 1980.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1998. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa Di Indonesia*, Edisi ke III. Direktorat Kesehatan Jiwa, dan Dirjen Pelayanan Kesehatan
- El-Qudah, Abdul Hamid. *Kaum Luth Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat, 2015.
- Fields, DR. E. "Is Homosexual Activity Normal?" Marietta, GA.
- Husaini, Adian, *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, Jakarta: Insists, 2015
- Khilman Rofi Azmi, *Enam Kontinum dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli Lgbt*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol. 1 Nom. 1 Juni 2015, hal. 52-55
- National Gay and Lesbian Task Force, "Anti-Gay/Lesbian Victimization," New York, 1984.
- National Gay and Lesbian Task Force, "Anti-Gay/Lesbian Victimization," New York, 1984.
- Oetomo, Dede, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press. 2001
- NIZHAM, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016

Psychological Report, 1986.

Rueda, E. *"The Homosexual Network."* Old Greenwich, Conn., The Devin Adair Company, 1982

Science Magazine, 18 July 1993.

Siahaan, Jokie M.S, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologis*, Jakarta: PT. Indeks, 2009

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004